

**UPAYA GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM MEMBANTU
PESERTA DIDIK YANG MENGALAMI *UNDERACHIEVER*
DI SMP NEGERI 31 BANDAR LAMPUNG
TAHUN AJARAN 2019/2020**

Skripsi

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Meperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) dalam Ilmu
Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam**

Oleh

**NI'MATURODHIYAH
NPM : 1411080084**



Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1442 H / 2020 M**

**UPAYA GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM MEMBANTU
PESERTA DIDIK YANG MENGALAMI *UNDERACHIEVER*
DI SMP NEGERI 31 BANDAR LAMPUNG
TAHUN AJARAN 2019/2020**

Skripsi

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1 dalam Ilmu
Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam**

Oleh

**NI'MATURODHIYAH
NPM : 1411080084**

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

**Pembimbing I : Drs. H. Badrul Kamil, M.Pd.I.
Pembimbing II : Dr. Oki Dermawan, M.Pd.**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1441 H / 2020 M**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya guru bimbingan konseling dalam membantu peserta didik yang mengalami *underachiever* di SMP Negeri 31 Bandar Lampung. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Hasil yang diperoleh merupakan hasil kata-kata, gambaran dan bukan berupa angka-angka. Laporan penelitian tersebut berupa kutipan-kutipan data yang memberi gambar penyajian. Terkait dengan penelitian ini yang dijadikan sumber data sekaligus informasi adalah guru Bimbingan dan Konseling, wali kelas, dan peserta didik kelas VII di SMP Negeri 31 Bandar Lampung. Dengan pengumpulan data, peneliti menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan akhirnya menghasilkan suatu kesimpulan sebagai berikut: Pertama, penyebab peserta didik *underachiever* adalah karena dua faktor: (1) faktor lingkungan yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat (2) faktor diri sendiri. Kedua, upaya guru Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi peserta didik *underachiever* yaitu: (a) mengenali peserta didik yang mengalami kesulitan belajar dengan mencari data-data peserta didik dari absensi, daftar nilai, dan catatan dari wali kelas, (b) memahami sifat dan jenis kesulitan belajar dengan memanggil peserta didik secara pribadi ke ruang guru Bimbingan dan Konseling. Ketiga, faktor pendukung pelaksanaan bimbingan dalam mengatasi peserta didik *underachiever* adalah memerlukan pemahaman terhadap karakteristik peserta didik secara mendalam, di samping itu juga diperlukan dukungan dan pelaksanaannya dari semua komponen yang ada di sekolah seperti: wali kelas, guru, orang tua atau wali murid, dan sarana prasarana yang memadai. Sedangkan faktor penghambatnya adalah kurang terbukanya peserta didik untuk menceritakan permasalahannya kepada guru Bimbingan dan Konseling dan kurangnya komunikasi antara peserta didik dan orang tua.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya guru Bimbingan dan Konseling yang dilakukan dengan pemberian layanan bimbingan kelompok yang diberikan oleh guru Bimbingan dan Konseling kepada peserta didik kelas VII di SMP Negeri 31 Bandar Lampung secara sistematis dan berkelanjutan memberikan perubahan positif dan efektif untuk mengatasi peserta didik *underachiever*, peserta didik yang awalnya malas untuk mengulang pelajarannya di rumah dan kurang semangat dalam belajar kini peserta didik lebih semangat dan termotivasi untuk belajar sehingga peserta didik *underachiever* dapat meningkatkan prestasi belajarnya.

Kata Kunci : Upaya Guru Bimbingan dan Konseling, Peserta Didik *Underachiever*.

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ni'maturodhiyah

NPM : 1411080084

Jurusan/Prodi : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Upaya Guru Bimbingan Konseling dalam Membantu Peserta Didik yang Mengalami *Underachiever* Di SMP Negeri 31 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2019/2020” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi atau saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 10 Desember 2020

Penulis,



NI'MATURODHIYAH

NPM. 1411080084



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin, Sukarame, Bandar Lampung 35131 Telp. (0721) 783260

PERSETUJUAN PEMBIMBING

**Judul Skripsi : UPAYA GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM
MEMBANTU PESERTA DIDIK YANG MENGALAMI
UNDERACHIEVER DI SMP NEGERI 31 BANDAR LAMPUNG
TAHUN AJARAN 2019/2020**

Nama : Nirmaturodhiyah

NPM : 1411080084

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

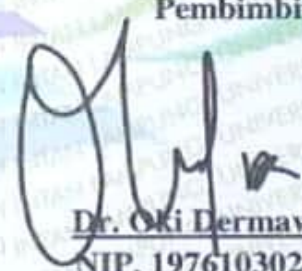
MENYETUJUI

Untuk Dimunaqosyahkan dan Dipertahankan dalam Sidang Munaqosyah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I


Drs. H. Badrul Kamil, M.Pd.I.
NIP. 196104011981031003

Pembimbing II


Dr. Oki Dermawan, M.Pd.
NIP. 197610302005011001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam


Dr. Hj. Rifda El Fiah, M.Pd.
NIP. 196706221994032002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin, Sukarame, Bandar Lampung 35131 Telp. (0721) 783260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **"UPAYA GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM MEMBANTU PESERTA DIDIK YANG MENGALAMI UNDERACHIEVER DI SMP NEGERI 31 BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN 2019/2020"**. Disusun oleh: **NI'MATURODHIYAH NPM: 1411080084** Jurusan: **BIMBINGAN DAN KONSELING PENDIDIKAN ISLAM**, telah diujikan dalam sidang munaqosyah di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung pada Hari/Tanggal: **Senin, 18 Januari 2021, Pukul 10.00 - 12.00 WIB**, Tempat: **Ruang Seminar BKPI/https://meet.google.com/fqf-kwjr-wxm**.

TIM PENGUJI

Ketua Sidang

: Dr. H. Subandi, M.M.

(.....)

Sekretaris

: Rahma Diani, M.Pd.

(.....)

Penguji Utama

: Dr. Hj. Rifda El fiah, M.Pd.

(.....)

Penguji Pendamping I

: Drs. H. Badrul Kamil, M.Pd.I.

(.....)

Penguji Pendamping II

: Dr. Oki Dermawan, M.Pd.

(.....)

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd.
NIP. 196408281988032002



MOTTO

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ۖ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ۚ

“Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya”.

(QS. Al-Zalzalah ayat : 7-8)

PERSEMBAHAN

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Segala puji dan syukur senantiasa penulis ucapkan kepada Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya. Sholawat dan salam semoga tercurah kepada Rasulullah SAW, keluarga, sahabat dan para pengikutnya. Sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya. Dengan ketulusan hati dan rasa syukur penulis persembahkan skripsi ini kepada :

1. Kedua orang tua penulis yaitu Bapak Yasir dan Ibu Saryati, yang telah membesarkan, membimbing, memberikan saran, motivasi serta selalu mendo'akan dengan tulus untuk keberhasilanku, mendukung dalam setiap langkahku, dan mencurahkan kasih sayangnya yang tiada tara baik moril maupun materil yang tidak mungkin penulis dapat membalas jasa-jasanya.
2. Kakanda Ali Muchtar, S.Pd. dan Supiyan, S.Pd.I. serta Ayunda Siti Aminatul Faridah dan Nelly Juwita Utami, S.ST. yang senantiasa mensupport, mendo'akan dan memberikan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan pendidikan di UIN Raden Intan Lampung.
3. Keluarga besar program studi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam angkatan 2014.
4. Almamaterku tercinta, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah mengajarkanku untuk belajar bersikap, berfikir, serta menjadi manusia yang lebih baik dan berguna.

RIWAYAT HIDUP

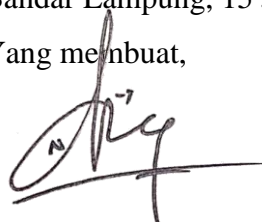
Ni'maturodhiyah, dilahirkan pada tanggal 13 November 1996 di Desa Semarang Jaya Kecamatan Way Tenong (sekarang menjadi Kecamatan Air Hitam) Kabupaten Lampung Barat. Anak ketiga dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Yasir dan Ibu Saryati.

Pendidikan di mulai dari TK Pertiwi Semarang Jaya Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat pada tahun 2001, kemudian melanjutkan pendidikan tingkat dasar di SD Negeri 02 Semarang Jaya dan Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Semarang Jaya Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat pada tahun 2002, kemudian melanjutkan kejenjang pendidikan menengah di MTs Al-Muhajirin Sumber Alam Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat pada tahun 2008, kemudian melanjutkan kejenjang pendidikan sekolah menengah tingkat atas di MA Raden Intan Pekon Semarang Jaya Kecamatan Air Hitam Kabupaten Lampung Barat pada tahun 2011. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan tingkat perguruan tinggi dimulai pada semester 1 Tahun Akademik 2014/2015, Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Selama menjadi mahasiswa, aktif diberbagai kegiatan intra maupun ekstra Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Raden Intan Lampung.

Bandar Lampung, 15 Juni 2020

Yang membuat,



NI'MATURODHIYAH

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Segala puji dan syukur senantiasa penulis ucapkan kepada Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya. Sholawat dan salam semoga tercurah kepada Rasulullah SAW, keluarga, sahabat dan para pengikutnya. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Upaya Guru Bimbingan Konseling dalam Membantu Peserta Didik yang Mengalami *Underachiever* Di SMP Negeri 31 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2019/2020”.

Skripsi ini merupakan salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada program studi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.

Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, masukan dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis merasa perlu menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Bunda Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Bunda Dr. Hj. Rifda El Fiah, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

3. Ibu Rahma Diyani, M.Pd. selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
4. Bapak Drs. H. Badrul Kamil, M.Pd.I. selaku pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan.
5. Bapak Dr. Oki Dermawan, M.Pd. selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan.
6. Bapak dan ibu Dosen program studi Bimbingan Konseling dan Keguruan Pendidikan Islam yang telah mengamalkan ilmunya kepada penulis selama di bangku perkuliahan, semoga keberkahan ilmunya akan tetap mengalir.
7. Kepala Sekolah, Guru dan Staf di SMP Negeri 31 Bandar Lampung yang telah memberikan izin kepada penulis untuk mengadakan penelitian.
8. Kedua orangtuaku tercinta, Bapak Yasir dan Ibu Saryati yang telah memberikan segalanya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. Teman-teman seperjuangan Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam angkatan 2014. Semoga silaturahmi yang kita jalin tetap terjaga.
10. Sahabatku tersayang Muslih yang selalu menemaniku dan mau berjuang bersama dalam menyelesaikan tugas skripsi ini, serta sahabatku Risa Dona Tiwi, S.Pd., Siti Anggi Fitri, S.Pd., dan Ristia Purwa Ningrum. Semoga kelak kita dipertemukan pada kesuksesan yang selalu kita impikan.
11. Almamaterku tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, tempatku dalam menempuh studi dan menimba ilmu pengetahuan.
12. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, namun telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis berharap semoga Allah SWT membalas amal dan kebaikan atas semua bantuan dan partisipasi semua pihak dalam menyelesaikan skripsi ini. Namun penulis menyadari keterbatasan kemampuan yang ada pada diri penulis, untuk itu segala saran dan kritik yang bersifat membangun sangat penulis harapkan. Akhirnya, semoga skripsi ini berguna bagi diri penulis khususnya dan pembaca pada umumnya, Aamiin.

Wassalamu 'alaikum Wr.Wb.

Bandar Lampung, 15 Juni 2020

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Ni'Maturodhiyah', with a stylized flourish at the end.

NI'MATURODHIYAH
NPM.1411080084

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
PERSTUJUAN PEMBIMBING	iv
PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus dan Subfokus Masalah	10
C. Rumusan Masalah	11
D. Tujuan Penelitian	12
E. Manfaat Penelitian	12
F. Penelitian Relevan	13
G. Kerangka Berfikir	15
 BAB II LANDASAN TEORI	
A. Guru Bimbingan Konseling	18
B. Layanan Bimbingan Kelompok	20
1. Pengertian Bimbingan Konseling Kelompok	20
2. Tujuan dan Fungsi Bimbingan Konseling Kelompok ..	21
3. Teknik Layanan Konseling Kelompok	23
4. Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok	25
C. <i>Underachiever</i>	27
1. Pengertian <i>Underachiever</i>	27
2. Ciri-ciri <i>Underachiever</i>	30
3. Karakteristik <i>Underachiever</i>	34
4. Type <i>Underachiever</i>	36
5. Faktor Penyebab <i>Underachiever</i>	37
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Desain Penelitian	41

1. Jenis Penelitian	41
2. Desain Penelitian	41
B. Subjek Penelitian	42
C. Tempat dan Waktu Penelitian	42
D. Metode Pengumpulan Data	43
1. Wawancara dengan Guru BK dan Peserta Didik	43
2. Observasi Guru BK dan Peserta Didik	43
3. Dokumentasi Guru BK dan Peserta Didik	44
E. Instrumen Penelitian	44
F. Pengujian Kredibilitas Data	45

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Setting Penelitian	46
B. Hasil Penelitian	50
1. Penyebab Peserta Didik <i>Underachiever</i>	51
2. Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Membantu Peserta Didik <i>Underachiever</i>	58
3. Faktor Pendukung	74
4. Faktor Penghambat	76
C. Pembahasan	78
1. Penyebab Peserta Didik <i>Underachiever</i>	78
2. Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Peserta Didik <i>Underachiever</i>	83
3. Faktor Penghambat dan Pendukung	92

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	99
B. Saran	100

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
4.1 Tabel Organisasi Pelayanan BK Di SMP Negeri 31 Bandar Lampung ...	47
4.2 Tabel Layanan BK Pola 17 Plus Di SMP Negeri 31 Bandar Lampung ..	47
4.3 Tabel Mekanisme Pelayanan Siswa Bermasalah Di SMP Negeri 31 Bandar Lampung	48
4.4 Tabel Mekanisme Kerja BK Di SMP Negeri 31 Bandar Lampung	48
4.5 Tabel Jadwal Kegiatan Observasi dan Wawancara	49

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1.1 Hubungan Karakteristik Siswa dengan Motivasi Belajar	17

DAFTAR LAMPIRAN

1. Profil Sekolah SMP Negeri 31 Bandar Lampung
2. Pedoman Observasi
3. Pedoman Wawancara
4. Surat Izin Penelitian
5. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian
6. Kartu Konsultasi
7. Surat Keterangan Hasil Turnitin
8. Foto Dokumentasi Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu proses bantuan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai kedewasaan, dalam proses dewasa itulah muncul sebuah interaksi antara individu dengan lingkungannya, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan luar.¹ Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh orang dewasa untuk mempengaruhi anak dalam usaha membimbingnya ke arah kedewasaan, yaitu dapat berdiri sendiri dan bertanggung jawab atas segala tindakannya menurut pilihannya sendiri. Sedangkan menurut Prayitno, “Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan bagi perannya di masa yang akan datang”.²

Dalam proses belajar mengajar tidak menutup kemungkinan akan ditemui permasalahan, diantara permasalahan-permasalahan yang ada salah satunya yakni prestasi belajar rendah atau yang disebut dengan *underachiever* dalam istilah akademik hal tersebut sering dialami peserta

¹ Djumhur & Moh. Surya, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, (Bandung: CV. Ilmu, 1975), 6.

² Prayitno, *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2001), 4.

didik di sekolah atau madrasah. Beberapa guru dihadapkan pada karakteristik siswa yang beranekaragam, ada siswa yang dapat menempuh kegiatan belajar secara lancar dan berhasil tanpa mengalami hambatan, namun di sisi lain tidak sedikit yang mengalami kendala dalam prestasi belajarnya.

Adapun dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* prestasi belajar adalah penguasaan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau nilai angka yang diberikan oleh guru. Menurut Winkel, “prestasi belajar adalah hasil suatu penilaian di bidang pengetahuan, keterampilan dan sikap hasil belajar yang dinyatakan dalam bentuk nilai”. Sedangkan menurut Sumadi Suryabrata, “Prestasi belajar merupakan hasil perubahan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik”.

Dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan hasil yang telah dicapai oleh peserta didik dalam usaha belajar yang dinyatakan dalam bentuk angka maupun huruf. Prestasi belajar bisa dijadikan cerminan sebagai hasil kemampuan peserta didik dalam menyerap pelajaran yang telah disampaikan oleh para pendidik. Prestasi belajar yang rendah merupakan salah satu permasalahan yang sering ditemui dikalangan peserta didik.

Montgomery menyatakan bahwa “Peserta didik yang berprestasi rendah (*underachiever*) tidak termotivasi belajar di sekolah sehingga meraih prestasi dibawah harapan dalam salah satu pelajaran, sebagian atau keseluruhan. Seharusnya peserta didik tersebut memperoleh penanganan yang serius mengingat remaja adalah generasi penerus

bangsa agar mereka tidak tumbuh menjadi pribadi yang kurang produktif”.³

Manusia telah diberikan oleh Allah anugerah yang tidak ternilai harganya yakni berupa akal, indera penglihat, indera pendengar, jasmani rohani yang kuat agar mampu menuntut ilmu dengan baik. Karena ilmulah yang akan menjadikan manusia selamat dari jurang kehinaan dan kebodohan. Seperti yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat Az- Zumar ayat 9:

أَمَّنْهُوَ فَتَنْتَءَانَاءَ أَلَيْلٍ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُو رَحْمَةً
رَّبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُوا
الْأَلْبَابِ

Artinya: “(Apakah kamu orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah pada waktu malam dengan sujud dan berdiri, karena takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat tuhan? Katakanlah, apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui? “sebenarnya hanya orang yang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran”. (QS. Az-Zumar : 9)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa manusia diberi akal untuk menuntut ilmu, dengan belajar maka manusia akan mendapatkan ilmu pengetahuan dan mendapatkan prestasi yang baik. Namun pada realitanya, masalah belajar masih merupakan masalah penting yang perlu mendapat perhatian yang serius dikalangan para pendidik. Dikatakan demikian, karena prestasi belajar rendah dengan kecerdasan tinggi yang dialami oleh peserta didik di sekolah/madrasah akan membawa dampak

³ Tarmidi, “Konsep Diri Siswa Underachiever”. (<http://tarmizi.wordpress.com>), 26 November 2019.

negatif baik terhadap diri peserta didik tersebut maupun terhadap ingkungannya. Salah satu jenis masalah belajar yang dialami oleh peserta didik adalah *underachiever* atau keadaan dimana prestasi yang diperoleh peserta didik tersebut di bawah tingkat kecerdasan IQ yang dimilikinya.

Kurangnya motivasi belajar bisa jadi merupakan salah satu penyebab timbulnya prestasi belajar yang rendah atau yang disebut *underachiever*. Layanan bimbingan kelompok bisa menjadi salah satu cara untuk mengurangi perilaku *underachiever* pada peserta didik di sekolah. Bimbingan konseling adalah suatu jenis layanan terpadu yang merupakan hubungan timbal balik antara individu dengan seorang konselor untuk membantu klien agar mampu menghadapi masalahnya sendiri dan mampu menatap masa depannya.⁴

Tujuan utama layanan bimbingan dan konseling di sekolah adalah memberikan dukungan pada pencapaian kematangan kepribadian, keterampilan sosial, kemampuan akademik, dan bermuara pada terbentuknya kematangan karir individual yang diharapkan dapat bermanfaat dimasa yang akan datang. Layanan bimbingan dan konseling adalah salah satu hal yang penting bagi peserta didik. Bantuan yang diberikan oleh guru pembimbing kepada peserta didik di sekolah tidak hanya kepada peserta didik yang bermasalah saja, tetapi juga diberikan kepada semua peserta didik dalam rangka mengembangkan potensi yang dimiliki masing-masing peserta didik, baik itu yang bermasalah maupun yang tidak bermasalah.⁵

⁴ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), 38.

⁵ Saring Marsudi, *Layanan Bimbingan Konseling di sekolah*, Surakarta. Muhammadiyah University Press.

Dalam bimbingan dan konseling terdapat berbagai teknik yang dapat digunakan konselor dalam membantu perkembangan individu agar menyatu menjadi sebuah kelompok yang saling berinteraksi serta bekerja sama satu sama lain. Salah satu teknik yang dapat digunakan adalah dengan teknik bimbingan kelompok. Banyak pendapat yang menjelaskan mengenai pengertian bimbingan kelompok, beberapa pengertian bimbingan kelompok menurut beberapa ahli.

Menurut Dewa Ketut Sukardi bahwa “Bimbingan kelompok yaitu bimbingan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari nara sumber tertentu (terutama dari pembimbing atau konselor) yang berguna untuk menunjang kehidupannya sehari-hari baik individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat serta untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan”.⁶

Sedangkan menurut Natawijaya dalam Istiyuni P. bahwa “Bimbingan kelompok dimaksudkan untuk mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan pada diri individu dengan dilaksanakan secara kelompok. Dalam bimbingan kelompok dapat diberikan penyampaian informasi atau kegiatan kelompok yang membahas permasalahan pendidikan, sosial, pribadi dan karir”.⁷

Bimbingan kelompok sangat efektif untuk memperoleh informasi dari individu, untuk menerima dukungan sosial, mengembangkan makna dari

⁶ Dewa Ketut S., *Pengantar pelaksanaan program bimbingan dan konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 48.

⁷ Istiyuni P., “*layanan bimbingan kelompok untuk mengurangi kesulitan belajar peserta didik sekolah dasar*”. (UNY, Yogyakarta, 2013), 4.

permasalahan yang ada, memperoleh keterampilan dan berperilaku yang adaptif dengan cara mengatasi permasalahan yang ada.

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok adalah suatu layanan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok yaitu adanya interaksi saling mengeluarkan pendapat, memberikan tanggapan, saran dan sebagainya, dimana pemimpin kelompok menyediakan informasi-informasi yang bermanfaat agar dapat membantu individu mencapai perkembangan yang optimal untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu.

Bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok. Gazda mengemukakan bahwa “Bimbingan kelompok disekolah merupakan kegiatan informasi kepada sekelompok peserta didik untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat, serta diselenggarakan untuk memberikan informasi yang bersifat personal, vokasional, dan sosial”.⁸

Dalam Al-Qur'an juga dijelaskan kepada manusia untuk saling memberi nasihat seperti yang tercantum dalam QS. Al-Ashr 1-3 :

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya: “Demi masa sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran”. (QS. Al-Ashr ayat: 1-3)

⁸ Prayitno, Erman Anti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 39.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa ada tiga syarat agar manusia tidak dikategorikan sebagai orang merugi. Yaitu beriman, mengerjakan amal sholeh dan saling menasehati dalam kebenaran dan kesabaran. Iman adalah syarat pertama manusia sebelum syarat yang lain. Bimbingan konseling kelompok bisa menjadi salah satu jalan seorang konselor dalam memberikan nasehat untuk membantu peserta didik mengentaskan masalahnya, seperti masalah rendahnya prestasi belajar peserta didik (*underachiever*).

Fenomena (*underachiever*) masih banyak sekali terjadi di sekolah, salah satunya ditemukan saat penulis melaksanakan kegiatan pra penelitian di SMP Negeri 31 Bandar Lampung pada tanggal 30 Januari 2019. Penulis melakukan pengamatan pada kelas VII yang merupakan kelas dengan anak-anak yang melakukan perilaku *underachiever* paling banyak karena peserta didik kelas VII masih banyak mengalami masalah dalam belajar. Seperti salah satu peserta didik yang berinisial S.L merupakan anak kedua dari tiga bersaudara, ia berasal dari keluarga yang sederhana. Adik S.L masih bersekolah TK, sedangkan kakaknya barusan saja lulus SMA di sekolah dekat tempat tinggalnya. S.L di rumah tinggal bersama ibu dan kedua saudaranya karena ayahnya bekerja merantau ke Pulau Kalimantan sebagai tukang kayu. Ayah S.L biasanya pulang ke kampung halaman atau pulang ke rumah tiga bulan sekali. Ibu S.L bekerja sebagai ibu rumah tangga saja yang mengurus rumah dan mengurus anak-anaknya. S.L salah satu siswa kelas VII yang sering melakukan pelanggaran tata tertib sekolah atau sering membuat masalah di sekolah yang menyebabkannya di panggil ke ruang Bimbingan dan Konseling (BK). S.L melakukan semua masalah itu pada waktu masih semester satu.

Berdasarkan pengamatan penulis pada saat melaksanakan pra penelitian di SMP Negeri 31 Bandar Lampung dari kelas yang di amati didapatkan data yaitu dalam proses pelaksanaan layanan bimbingan konseling terhadap masalah belajar peserta didik yang dilakukan secara kelompok dapat terungkap beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya minat peserta didik dalam melanjutkan studi. Seperti hasil wawancara yang dilakukan kepada peserta didik bahwasanya rendahnya minat melanjutkan studi ini disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor yang disebabkan dari dalam diri peserta didik itu sendiri dan faktor yang disebabkan dari luar. Faktor dari dalam yaitu kurangnya rasa senang peserta didik untuk melanjutkan studi, kurangnya ketertarikan peserta didik untuk melanjutkan studi, sedikitnya perhatian peserta didik dalam melanjutkan studi, keterlibatan peserta didik yang kurang dalam pembelajaran, kurangnya keyakinan peserta didik terhadap kemampuannya sendiri, dia tidak yakin apakah dia bisa atau tidak dalam melanjutkan studinya, kurangnya motivasi dari dalam diri peserta didik dan faktor dari luar yaitu tidak adanya dukungan dari keluarga, ekonomi atau keadaan keluarga yang tidak memadai, serta bergaul atau berteman dengan teman-teman yang sudah tidak sekolah yang memilih untuk kerja dari pada melanjutkan studi keperguruan tinggi.

Setelah guru Bimbingan dan Konseling mengetahui permasalahan yang dialami oleh peserta didiknya guru Bimbingan dan Konseling mengambil tindakan dalam membantu peserta didiknya yaitu dengan memberikan layanan bimbingan Konseling yang dilaksanakan secara bimbingan kelompok secara efektif dengan waktu yang cukup memadai agar dapat mengatasi

masalah yang dihadapi peserta didik yaitu problem belajar peserta didik. Sebelum melaksanakan proses pemberian layanan bimbingan konseling yang dilaksanakan secara bimbingan kelompok guru Bimbingan dan Konseling mendata atau mengidentifikasi masalah yang dialami peserta didik. Setelah guru Bimbingan dan Konseling mendapatkan peserta didik yang harus di tangani maka guru Bimbingan dan Konseling memanggil peserta didik yang bermasalah tersebut dan bersepakat untuk melakukan pelaksanaan layanan bimbingan konseling yang di laksanakan secara bimbingan kelompok sesuai dengan waktu dan jam yang telah disepakati.

Setelah selesai melakukan pelaksanaan layanan bimbingan konseling yang dilaksanakan secara bimbingan kelompok ternyata hasil yang didapatkan cukup baik walaupun belum maksimal, karena dilihat dari pengamatan yang ada bahwa peserta didik yang tahap demi tahap terlihat termotivasi dan bersemangat dalam mencari informasi tentang perguruan tinggi, lebih semangat dan giat dalam belajar agar bisa masuk keperguruan tinggi yang mereka inginkan dan mereka terlihat lebih yakin dengan kemampuan yang mereka miliki.

Setelah penulis mengamati upaya guru Bimbingan dan Konseling dalam pelaksanaan layanan bimbingan konseling yang dilaksanakan secara bimbingan kelompok untuk meningkatkan rendahnya minat peserta didik melanjutkan studi kepada peserta didik, peneliti dapat menyimpulkan bahwa guru Bimbingan dan Konseling yang melakukan belum maksimal, tetapi meski belum maksimal guru Bimbingan dan Konseling sangat antusias

melakukannya karena ingin peserta didiknya memiliki keinginan atau minat yang tinggi untuk melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi.

Dari data pra penelitian membuktikan bahwa pelaksanaan layanan bimbingan konseling diduga dapat meningkatkan masalah belajar peserta didik kelas VII SMP Negeri 31 Bandar Lampung, walaupun belum semua tetapi pelaksanaan yang diberikan guru Bimbingan dan Konseling sudah dilakukan secara maksimal.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, pelaksanaan layanan bimbingan konseling dalam masalah belajar peserta didik kelas VII SMP Negeri 31 Bandar Lampung yaitu dilaksanakan dengan cara yang pertama melakukan identifikasi peserta didik, hal ini dilakukan untuk mengetahui data tentang peserta didik dan yang kedua pelaksanaan layanan bimbingan konseling dilaksanakan secara bimbingan kelompok ini dilakukan karena peserta didik memiliki masalah yang sama yaitu masalah dalam rendahnya minat peserta didik melanjutkan studi dan layanan ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan minat peserta didik dalam melanjutkan studi. Setelah layanan selesai guru Bimbingan dan Konseling tetap melakukan pengamatan.

B. Fokus dan Subfokus Masalah

Dari beberapa masalah yang telah teridentifikasi tersebut, maka fokus masalah penelitian ini adalah bagaimana "Upaya Guru Bimbingan Konseling dalam Membantu Peserta Didik yang Mengalami *Underachiever* di SMP Negeri 31 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2019/2020".

Fokus penelitian tersebut kemudian dijabarkan menjadi beberapa subfokus masalah sebagai berikut:

- 1) Program layanan guru bimbingan konseling dalam membantu peserta didik yang mengalami *underachiever* di SMP Negeri 31 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2019/2020.
- 2) Upaya guru bimbingan konseling dalam membantu peserta didik yang mengalami *underachiever* di SMP Negeri 31 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2019/2020.
- 3) Faktor penyebabnya peserta didik mengalami *underachiever* di SMP Negeri 31 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2019/2020.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah ditemukan, rumusan masalah dalam skripsi ini yaitu :

- 1) Bagaimana program layanan guru bimbingan konseling dalam membantu peserta didik yang mengalami *underachiever* di SMP Negeri 31 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2019/2020?
- 2) Bagaimana upaya guru bimbingan konseling dalam membantu peserta didik yang mengalami *underachiever* di SMP Negeri 31 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2019/2020?
- 3) Bagaimana faktor penyebabnya peserta didik mengalami *underachiever* di SMP Negeri 31 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2019/2020?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang di buat penulis. Tujuan penelitian ini yaitu:

- 1) Untuk mendeskripsikan upaya guru bimbingan konseling dalam membantu peserta didik yang mengalami *underachiever* di SMP Negeri 31 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2019/2020.
- 2) Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan layanan bimbingan kelompok di SMP Negeri 31 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2019/2020.
- 3) Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat bimbingan dan konseling dalam mengatasi peserta didik *underachiever* di SMP Negeri 31 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2019/2020.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis

Adapun manfaat teoritis dalam penelitian ini yaitu:

- a) Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberikan sumbangsih bagi ilmu pengetahuan.
- b) Penelitian ini diharapkan menjadi rujukan, literature bagi peneliti selanjutnya.

2. Secara Praktis

Adapun manfaat praktis dalam penelitian ini yaitu:

- a) Bagi peneliti, dapat menambah wawasan serta meningkatkan kemampuan dalam bidang penelitian khususnya mengenai

upaya guru bimbingan konseling dalam membantu peserta didik yang mengalami *underachiever* di SMP Negeri 31 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2019/2020.

- b) Bagi guru, dapat memberikan informasi tentang pentingnya mengatasi siswa *underachiever*.
- c) Bagi Kepala Sekolah, melalui hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi kepala sekolah untuk lebih meningkatkan kinerja guru dan memantau keefektifan pelaksanaan program bimbingan konseling di sekolah.
- d) Bagi peneliti lanjutan, sebagai bahan rujukkan dan referensi untuk melakukan penelitian sejenis dan lebih lanjut dalam bidang yang sama.

F. Penelitian Relevan

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, yaitu proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif sebagaimana adanya (natural setting).

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Hasanah prodi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam FKIP Universitas Islam Lampung dengan judul “Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Menggunakan Teknik Modeling untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas VIII di SMPN 31 Bandar Lampung” maka masalah yang dapat dirumuskan yaitu: Apakah layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik modeling dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 31 Bandar Lampung. Tujuan

yang diharapkan dapat menjawab dari rumusan masalah yang telah dipaparkan. Oleh karena itu tujuan yang ingin dicapai yaitu untuk mengetahui efektivitas layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik modeling untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 31 Bandar Lampung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah quasi eksperimental dengan desain Non-equivalent Control Group Design. Sampel dalam penelitian berjumlah 30 peserta didik kelas VIII SMP Negeri 31 Bandar Lampung yang memiliki motivasi belajar dalam kategori rendah. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan skala motivasi belajar. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh nilai N-gain kelompok eksperimen dengan rata-rata 0,69 dan diperoleh nilai N-gain pada kelompok kontrol dengan rata-rata 0,33. Hal ini menunjukkan bahwa nilai kelompok eksperimen lebih tinggi dibanding kelompok kontrol ($0,69 > 0,33$). Hasil data yang diperoleh dianalisis menggunakan uji wilcoxon, diperoleh signifikansi $0,001 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya Efektifitas Layanan Bimbingan Kelompok Menggunakan Teknik Modeling dapat Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas VIII di SMP Negeri 31 Bandar Lampung.⁹

2. Penelitian yang dilakukan oleh Rinda Maulina dengan judul “Penggunaan Layanan Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VII di SMP Negeri 28 Bandar Lampung

⁹ Nur Hasanah, *Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Menggunakan Teknik Modeling untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas VIII di SMPN 31 Bandar Lampung*.

Tahun Ajaran 2016/2017” Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peningkatan kemampuan motivasi belajar siswa di sekolah melalui layanan bimbingan kelompok Penelitian ini bersifat quasi eksperimental dengan desain one group pretest-posttest.¹⁰

3. Penelitian yang dilakukan oleh Rafika Rahmawati dengan judul “Bimbingan dan Konseling untuk Anak *Underachiever*” yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang sesuai dengan kebutuhan anak, member respon positif terhadap semua kebutuhan anak, menyeimbangkan antara kegiatan bersama dan kegiatan yang bersifat individual, bekerjasama dengan orang tua, dan terbuka kepada setiap anak mengenai kondisi dan keadaan mereka.¹¹
4. Penelitian yang dilakukan oleh Utaminingsih dengan judul “Layanan Bimbingan Konseling untuk Mengatasi Siswa *Underachiever* di MTs Negeri Yogyakarta” yang bertujuan untuk mengetahui peran dan hasil layanan bimbingan dan konseling dalam mengatasi siswa *underachiever* di MTs Negeri Yogyakarta.¹²

G. Kerangka Berfikir

Menurut Sugiono, “Kerangka fikir adalah sintesa dari berbagai teori dan hasil penelitian yang menunjukkan lingkup satu variabel atau lebih yang diteliti, perbandingan nilai satu variabel atau lebih pada sampel atau waktu

¹⁰ Rinda Maulina, *Penggunaan Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VII di SMPN 28 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017*.

¹¹ Rafika Rahmawati, *Bimbingan Dan Konseling Untuk Anak Underachiever*.

¹² Utaminingsih, *Layanan Bimbingan Konseling Untuk Mengatasi Siswa Underachiever di MTS Negeri Yogyakarta*.

yang berbeda, hubungan dua variabel atau lebih, perbandingan pengaruh antar variabel pada sampel yang berbeda bentuk hubungan struktural”.

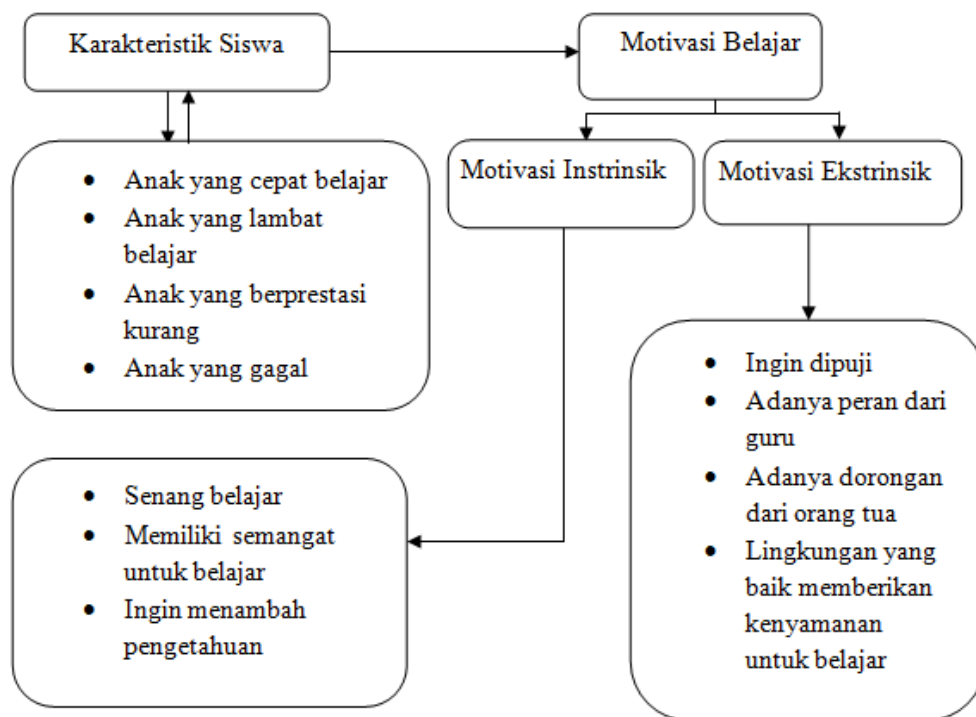
Pendidikan merupakan salah satu bidang yang sangat menentukan kemajuan suatu bangsa. Sebab dengan memiliki pendidikan yang berkualitas akan dihasilkan sumber daya manusia yang berkualitas pula. Maka untuk mencapai itu, tidak lepas dari adanya peran guru di dalam proses pembelajaran. Pembelajaran merupakan interaksi edukatif antara guru dengan siswa. Guru atau tenaga pendidik adalah merupakan anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan.

Guru merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap pembelajaran. Ia bergaul setiap hari dengan puluhan siswa. Siswa atau peserta didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan pendidikan. Siswa merupakan unsur penting di dalam pembelajaran. Setiap siswa ini memiliki karakteristik yang berbeda-beda.

Karakteristik siswa adalah segi latar belakang pengalaman siswa yang berpengaruh terhadap efektivitas proses belajarnya. Karakteristik siswa merupakan salah satu variabel kondisi pembelajaran. Karakteristik bisa berupa bakat, minat, sikap, gaya belajar, kemampuan berpikir dan kemampuan awal yang telah dimilikinya. Karakter siswa yang berbeda-beda akan berpengaruh terhadap tahap-tahap pembelajaran di antaranya adalah motivasi, perhatian pada pelajaran, menerima sekaligus mengingat, reproduksi, generalisasi, dan melaksanakan latihan dan umpan balik.

Motivasi belajar siswa menjadi barometer terhadap dorongan atau kemauan yang sering muncul dalam diri siswa untuk melakukan aktivitas belajar dengan giat, sehingga dapat memperoleh kepuasan tersendiri pada akhir kegiatan belajar, agar kualitas hasil belajar siswa meningkat sehingga bisa mencapai prestasi yang tinggi, memiliki pengetahuan, keterampilan, maupun pengalaman yang dapat dibanggakan.

Jadi, apabila siswa di dalam kelas memiliki karakteristik yang baik, maka ia akan memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar dengan sungguh-sungguh, sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif dan efisien dan dapat menghasilkan prestasi belajar yang sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan. Lebih jelasnya, hubungan karakteristik siswa dengan motivasi belajar dapat dilihat pada bagan berikut:



Gambar 1.1 Hubungan Karakteristik Siswa dengan Motivasi Belajar

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Guru Bimbingan dan Konseling

Guru pembimbing berhubungan erat dengan adanya proses bimbingan. Bimbingan sendiri memiliki beberapa pengertian dasar. Guru pembimbing terdiri dari dua kata Guru dan Pembimbing. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata pembimbing berasal dari kata Bimbing, dengan tambahan prefiks Pe- yang berarti orang atau pelaku pembimbing.¹³ Jadi pembimbing merupakan orang yang melakukan proses bimbingan atau pembimbingan.

Guru Bimbingan dan Konseling adalah seorang guru yang bertugas memberikan bantuan psikologis dan kemanusiaan secara ilmiah dan profesional sehingga seorang guru bimbingan konseling harus berusaha menciptakan komunikasi yang baik dengan murid dalam menghadapi masalah dan tantangan hidup.¹⁴

Konselor atau guru Bimbingan dan Konseling adalah pengampu pelayanan bimbingan dan konseling, terutama dalam jalur pendidikan formal dan nonformal. Konteks tugas konselor bertujuan memandirikan individu yang normal dan sehat dalam menavigasi perjalanan hidupnya melalui pengambilan keputusan termasuk yang terkait dengan keperluan untuk

¹³ Poerwodarminto, *Kamus Bahasa Indonesia*, 141.

¹⁴ Dewa Ketut Sukardi, *Proses Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2008), 6.

memilih, meraih serta mempertahankan karier untuk mewujudkan kehidupan yang produktif dan sejahtera, serta untuk menjadi warga masyarakat yang peduli kemaslahatan umum melalui pendidikan. Prayitno mengatakan bahwa “Konselor sekolah adalah guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh dalam kegiatan Bimbingan dan Konseling terhadap sejumlah peserta didik”.¹⁵

Menurut W.S Winkel, “Seorang guru pembimbing (konselor) sekolah adalah orang yang memimpin suatu kelompok konseling sepenuhnya bertanggung jawab terhadap apa yang telah terjadi dalam kelompok itu. Dalam hal ini guru pembimbing (konselor) dalam institusi pendidikan tidak dapat lepas tangan dan menyerahkan tanggung jawab atas keberhasilan dan kegagalan kelompok sepenuhnya kepada para konseling sendiri. Ini berarti guru pembimbing baik dari segi teoritis maupun segi praktis harus bertindak sebagai ketua kelompok diskusi dan sebagai pengatur wawancara konseling bersama. Oleh karena itu, guru pembimbing harus memenuhi syarat yang menyangkut pendidikan akademik, kepribadian, keterampilan berkomunikasi dengan orang lain dan penggunaan teknik-teknik konseling”.¹⁶

Tujuan pelayanan bimbingan dan konseling ialah agar konseli (peserta didik) dapat merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir serta kehidupannya di masa yang akan datang, mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya seoptimal mungkin, menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat serta lingkungan

¹⁵ Tarmizi, *Bimbingan Konseling Islami*, (Medan: Perdana Publishing, 2018), 278-279.

¹⁶ W.S Winkel, *Bimbingan Dan Konseling Di Institusi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Grasindo, 1991), 495.

kerjanya, dan mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi studi, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan masyarakat maupun lingkungan kerja.

B. Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan melalui pendekatan kelompok dalam kegiatan konseling merupakan bentuk usaha pemberian bantuan kepada orang-orang yang membutuhkan. Dalam hal ini, suasana kelompok yang merupakan hubungan dari semua orang yang terlibat dalam kelompok merupakan wahana dimana masing-masing anggota kelompok dapat memanfaatkan semua informasi, tanggapan dan berbagai reaksi dari anggota kelompok lainnya untuk kepentingan dirinya dan sebagai usaha pengembangan anggota kelompok yang bersangkutan.

1. Pengertian bimbingan konseling kelompok

Bimbingan kelompok adalah sebuah layanan yang berupa kegiatan penyampaian informasi yang terkait dengan masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi, dan masalah sosial yang tidak disajikan dalam bentuk pelajaran.¹⁷

Menurut Gibson dan Mitchell mengatakan “Konseling kelompok berfokus pada usaha membantu klien dalam melakukan perubahan dengan menaruh perhatian pada perkembangan dan penyesuaian sehari-hari,

¹⁷ Sjahudi Siradj, *pengantar Bimbingan dan Konseling*, (Surabaya:PT.Revka Petra Media, 2012), 203.

misalnya modifikasi tingkah laku, pengembangan keterampilan hubungan personal, nilai, sikap atau membuat keputusan karier”.¹⁸

Menurut Ohlsen, “Konseling kelompok adalah suatu hubungan khas antara konselor dan beberapa klien untuk mendiskusikan beberapa kesulitan-kesulitan dan gangguan-gangguan mereka, untuk mempraktikkan keterampilan interpersonal, dan untuk mempraktikkan tingkah laku baru”.

Menurut Saam, “Konseling kelompok adalah proses hubungan interpersonal antara anggota dengan pemimpin kelompok dan antar anggota dengan anggota untuk membahas persoalan-persoalan yang mereka hadapi, belajar keterampilan personal sosial dan mewujudkan tingkah laku baru sehingga mereka dapat mencapai perkembangan pribadi yang optimal”.¹⁹

Jadi, dapat dijelaskan bahwa bimbingan kelompok adalah bentuk layanan konseling yang berkaitan dengan pemberian informasi atau pemberian bentuk komunikasi dalam menyelesaikan masalah individu ataupun kelompok.

2. Tujuan dan Fungsi Bimbingan Konseling Kelompok

Beberapa orang akan menjadi sebuah kelompok jika mereka mempunyai tujuan yang sama. Tindak lanjut dari pelaksanaan layanan konseling kelompok dari diterimanya informasi tersebut juga sama, yaitu untuk menyusun rencana dan membuat keputusan. Dalam satu kelompok

¹⁸ Latipun. 2001. *Psikologi Konseling*. Malang : UMM. 129.

¹⁹ Novi Ferlinita Sari, *Pengaruh Konseling Kelompok Terhadap Peningkatan Self Regulation Siswa Kelas X Jurusan Teknik Komputer Dan Jaringan Smk Muhammadiyah 2 Pekanbaru*, (Skripsi FKIP Universitas Riau 2014).4.

semua individu mengikatkan diri pada satu tujuan. Bimbingan kelompok memiliki tujuan dan fungsi yang beragam, dan dari beberapa tujuan-tujuan tersebut adalah untuk memecahkan masalah atau problem baik ringan maupun berat, ataupun untuk menambahkan wawasan baru pada peserta, tercapainya perubahan pandangan ataupun sikap-sikap yang negatif menjadi positif, dan dapat pula mengetahui atau memperoleh pengalaman dan konsep yang realistis tentang dirinya dan orang lain.²⁰

Rochman Natawidjaya mengatakan bahwa “Kegiatan bimbingan dan konseling kelompok memiliki tujuan untuk memberikan informasi seluas-luasnya kepada klien agar mereka dapat membuat rencana yang tepat serta keputusan yang memadai mengenai hal-hal yang berkenaan dengan masa depannya. Informasi-informasi yang diberikan dalam kegiatan bimbingan dan konseling kelompok itu bertujuan untuk memperbaiki dan mengembangkan pemahaman diri dan pemahaman orang lain”.²¹

Tujuan konseling kelompok menurut Sukardi antara lain sebagai berikut :

- a. Melatih anggota kelompok agar berani berbicara dengan orang banyak.
- b. Melatih anggota kelompok dapat bertenggang rasa terhadap teman sebayanya.
- c. Dapat mengembangkan bakat dan minat masing-masing anggota kelompok.

²⁰ Sjahudi Siradj, *Pengantar Bimbingan dan Konseling*, (Surabaya: PT. Revka Petra Media, 2012), 207.

²¹ *Ibid*, 207.

d. Mengentaskan permasalahan-permasalahan kelompok.²²

Bisa dijelaskan bahwa kegiatan bimbingan dan konseling kelompok bertujuan untuk memberikan informasi seluas luasnya baik terkait mengenai pemahaman mengenai individu pada peserta bimbingan kelompok maupun peserta yang mengikuti bimbingan kelompok, agar mereka dapat membuat rencana yang tepat serta keputusan yang memadai mengenai hal-hal yang berkenaan dengan masalah yang dihadapi baik masalah individu atau masalah kelompok dan meningkatkan karir mereka di masa depan.

Fungsi bimbingan konseling kelompok sangatlah bermacam-macam sebagaimana layaknya konseling individual. Di dalam bimbingan kelompok para anggota atau peserta bimbingan kelompok memiliki hak dan kesempatan yang sama baik dalam menyampaikan pendapat atau menyapikan kritikan, yang dimaksudkan disini peserta bimbingan kelompok tidak boleh menang sendiri atau saling menjatuhkan antar anggota kelompok agar tidak terjadi kesalahpahaman antar anggota kelompok dan merusak kepribadian masing-masing anggota kelompok.

3. Teknik Layanan Konseling Kelompok

Dalam pelaksanaan layanan konseling kelompok terdapat dua teknik yakni teknik umum, teknik permainan kelompok, seperti yang dijelaskan oleh Tohirin sebagai berikut:

²² Nur Asih Hidayanti, *“Keefektifan Layanan Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa Dalam Pengambilan Keputusan Pemilihan Jurusan (Penelitian Eksperimen Pada Siswa Kelas X-4 SMA Kesatrian I Semarang Tahun Pelajaran 2006/2007)”*(skripsi fakultas Ilmu Pendidikan Semarang, 2007), 35.

a) Teknik umum, yaitu teknik-teknik yang digunakan dalam penyelenggaraan layanan konseling kelompok mengacu pada berkembangnya dinamika kelompok yang diakui oleh seluruh anggota kelompok untuk mencapai tujuan layanan. Adapun teknik-teknik tersebut secara garis besar meliputi:

- (1) Komunikasi multi arah secara efektif dan terbuka.
- (2) Pemberian rangsangan untuk menimbulkan inisiatif dalam pembahasan, diskusi, analisis, dan pengembangan argumentasi.
- (3) Dorongan minimal untuk memantapkan respons aktivitas kelompok.
- (4) Penjelasan, pendalaman, pemberian contoh untuk memantapkan analisis, argumentasi dan pembahasan.
- (5) Pelatihan untuk membentuk pola tingkah laku yang dikehendaki.

b) Teknik permainan kelompok, yaitu dalam layanan konseling kelompok dapat diterapkan teknik permainan baik sebagai selingan maupun sebagai wahana (media) yang memuat materi pembinaan tertentu. Permainan kelompok yang efektif harus memenuhi ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Sederhana
- 2) Menggembirakan
- 3) Menimbulkan rasa santai
- 4) Meningkatkan keakraban

- 5) Diakui oleh semua anggota kelompok, olehnya konselor atau pembimbing harus memilih jenis-jenis permainan yang relevan dengan materi pembahasan dalam kegiatan layanan (sesi konseling).

4. Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok

Pada tahap pelaksanaan layanan konseling kelompok menurut Tohirin (2007:188) terdapat beberapa kegiatan yang penting untuk diperhatikan yaitu persiapan, pembentukan, peralihan, kegiatan, dan pengakhiran seperti yang akan dijabarkan berikut.

a. Persiapan:

- 1) menetapkan waktu dan tujuan.
- 2) Mempersiapkan perlengkapan yang diperlukan.

b. Pembentukan

- 1) Menyampaikan salam dan doa sesuai agama masing-masing
- 2) Menerima anggota kelompok dengan keramahan dan keterbukaan.
- 3) Melakukan pengenalan.
- 4) Menjelaskan tujuan konseling kelompok.
- 5) Menjelaskan pelaksanaan konseling kelompok.
- 6) Menjelaskan asas-asas dipedomani dalam pelaksanaan konseling kelompok.
- 7) Melakukan permainan untuk pengakraban.

c. Peralihan terdiri dari:

- 1) Menjelaskan kembali dengan singkat cara pelaksanaan konseling kelompok.
- 2) Melakukan tanya jawab untuk memastikan kegiatan anggota.
- 3) Menekankan asas-asas yang dipedomani dan di perhatikan dalam layanan konseling kelompok.

d. Kegiatan terdiri dari :

- 1) Menjelaskan topik atau masalah yang dikemukakan.
- 2) meminta setiap kelompok memiliki sikap keterbukaan dengan masalah yang terjadi pada diri masing-masing.
- 3) Membahas masalah yang paling banyak muncul.

e. Pengakhiran terdiri dari:

- 1) Menjelaskan bahwa kegiatan konseling kelompok akan berakhir.
- 2) Penyampaian kemajuan yang dicapai oleh masing-masing kelompok.
- 3) Penyampaian komitmen untuk memegang kerahasiaan masalah teman.
- 4) Menyepakati kegiatan berikutnya.
- 5) Mengucapkan terimakasih.
- 6) Berdo'a menurut agama masing-masing.
- 7) Bersalaman dan mengucapkan kata-kata perpisahan.²³

²³ *Jurnal Penelitian dan Pendidikan*, Volume 8 Nomor 1, Maret 2011.

C. *Underachiever*

1. Pengertian *Underachiever*

Underachiever dijelaskan oleh Davis dan Rimm dalam Utami Munandar²⁴ sebagai ketidaksesuaian antara prestasi sekolah anak dan indeks kemampuannya sebagaimana nyata dari tes intelegensi, prestasi atau kreativitas, atau dari data observasi, dimana tingkat prestasi sekolah nyata lebih rendah dari pada kemampuan anak.

Rochmat Wahab²⁵ mengartikan “*Underachiever* sebagai AB2K (Anak Berbakat Berprestasi Kurang) yaitu anak berbakat yang menampilkan prestasi akademiknya lebih rendah secara berarti dari pada potensi akademiknya, sehingga membutuhkan bantuan dan fasilitas yang sesuai agar dapat mengembangkan potensinya secara maksimal”.

Sedangkan Tarmizi mendefinisikan “*Underachiever* adalah anak yang berprestasi rendah dibandingkan tingkat kecerdasan yang dimilikinya”.²⁶

Lebih lanjut lagi menurut Westminster Insitute of Education, “*Underachiever* didefinisikan sebagai ketidakmampuan atau kegagalan untuk menampilkan tingkah laku atau prestasi sesuai dengan usia atau bakat yang dimilikinya, dengan kata lain, potensi yang tidak terpenuhi (unfulfilled potentials)”.²⁷

²⁴ Umami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, (Jakarta Rineka Cipta, 2009), 239

²⁵ Rochmat Wahab, *Anak Berbakat Berprestasi Kurang (The Underachieving Gifted)* dan Strategi Penanganannya. (Makalah Universitas Negeri Yogyakarta, 2005), 4

²⁶ Tarmizi, “*underachiever*” (<http://tarmizi.wordpress.com>), 26 November 2019.

²⁷ Westminster Insitute of Education, “*faktor-eksternal-yang-mempengaruhi underachievement*” (<http://episentrum.com/artikel-psikologi>), 24 November 2019.

Jadi, dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa *coasting underachiever* adalah suatu kondisi dimana ada kesenjangan antara potensi yang dimiliki anak berbakat atau sisi intelegensia dengan prestasi yang diraihny. Anak berbakat yang semestinya meraih prestasi yang lebih, tetapi karena beberapa faktor seperti asik terhadap diri dan kehidupannya sendiri, menunda-nunda pekerjaan di rumah dan di sekolah, mudah menyerah tidak khawatir akan nilai-nilai yang rendah, mudah terganggu saat mengerjakan tugas sekolah, dan tampak tidak peduli terhadap masa depannya, ia tidak dapat memperolehnya. Sehingga pencapaian prestasi yang ia capai dalam kategori rendah, cukup, standar, rata-rata atau biasa.

Underachiever juga dapat diartikan sebagai prestasi akademis yang rendah di balik kemampuan IQ yang tinggi. Siswa *underachiever* tergolong siswa yang mengalami kesulitan belajar di sekolah. Siswa yang tergolong *underachiever* adalah siswa yang memiliki taraf inteligensi tergolong tinggi, tetapi memperoleh prestasi belajar yang tergolong rendah (di bawah rata-rata). Ia dikatakan *underachiever* karena secara potensial, ia memiliki taraf inteligensi yang tinggi dan mempunyai kemungkinan cukup besar untuk memperoleh prestasi belajar yang tinggi. Tetapi, dalam hal ini, ia mempunyai prestasi belajar di bawah kemampuan potensial yang dimiliki.²⁸

Dari pengertian tersebut dapat dijelaskan bahwa *underachievement* adalah siswa yang mempunyai kemampuan tinggi tetapi dalam bidang

²⁸ Sitiatava Rizema Putra, *Panduan Pendidikan Berbasis Bakat Siswa*, Diva Press, Jogjakarta, 2013, 271

akademik prestasinya kurang atau di bawah rata-rata. dan siswa yang tergolong *underachiever* ini biasanya mengalami kesulitan belajar di sekolah.

Selain itu, Semiawan menyebutkan, *underachievement* adalah kinerja yang secara signifikan berada di bawah potensinya. Makmun juga mengungkapkan bahwa yang dimaksud *underachiever* adalah mereka yang prestasinya ternyata lebih rendah dari yang diperkirakan berdasarkan hasil tes kemampuan belajarnya.

Berdasarkan beberapa para ahli mengenai *underachiever*, maka dapat dipahami bahwa yang dimaksud *underachiever* adalah siswa yang memperoleh prestasi di bawah standar nilai yang seharusnya dapat diperoleh berdasarkan tingkat IQ tertentu. Sebagai contoh, siswa mempunyai tingkat IQ 120, ternyata nilai yang diperoleh hanya 6. Ia dikategorikan *underachiever* karena prestasi belajarnya di bawah standar nilai.

Underachievement atau berprestasi di bawah kemampuan ialah jika ada ketidaksesuaian antara prestasi sekolah anak dan indeks kemampuannya sebagaimana nyata dari tes inteligensi, prestasi atau kreativitas, atau dari data observasi, dimana tingkat prestasi sekolah nyata lebih rendah dari pada tingkat kemampuan anak.

Dari definisi yang didefinisikan oleh Renzuli yang dikutip dalam bukunya Utami Munandar tentang keterbakatan yang diadopsi di Indonesia, menyatakan bahwa keberbakatan mempersyaratkan keterkaitan antara tiga tanda ciri-ciri, yaitu kemampuan umum atau kecerdasan,

kreativitas, dan pengikatan diri terhadap tugas atau motivasi intrinsik. Faktor motivasi intrinsik inilah yang sering membedakan siswa berbakat berprestasi dari siswa berbakat berprestasi kurang, faktor ini sama dengan faktor afektif.²⁹

Keterbakatan di Indonesia harus mengaitkan antara tiga tanda ciri-ciri, yaitu kecerdasan, kreativitas serta pengikatan tugas atau motivasi intrinsik. Dan motivasi ini sangat berpengaruh terhadap keterbakatan siswa, karena faktor motivasi ini yang sering membedakan siswa berbakat berprestasi dan siswa yang berprestasi kurang.

2. Ciri-ciri *Underachiever*

Whitmore meringkas ciri- ciri yang paling penting dalam suatu daftar yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi mereka. Jika siswa menunjukkan lebih dari sepuluh ciri- ciri dalam daftar, kemungkinan besar ia termasuk anak berbakat berprestasi kurang. Diantara ciri-ciri tersebut yaitu :³⁰

- a. Nilai rendah pada tes prestasi
- b. Mencapai nilai rata-rata atau di bawah rata-rata kelas dalam keterampilan dasar membaca, menulis, berhitung.
- c. Pekerjaan setiap hari tidak lengkap atau buruk
- d. Memahami dan mengingat konsep- konsep dengan baik jika berminat

²⁹ Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, Rineka Cipta, Jakarta, 1999, 239

³⁰ *Ibid*, 243

- e. Kesenjangan antara tingkat kualitatif pekerjaan lisan dan tulisan (secara lisan lebih baik)
- f. Pengetahuannya faktual sangat luas
- g. Daya imajinasi kuat
- h. Selalu tidak puas dengan pekerjaannya, juga seni
- i. Kecenderungan keperfeksionisme dan mengkritik diri sendiri menghindari kegiatan baruseperti untuk menghindari kinerja yang tidak sempurna.
- j. Menunjukkan prakarsa dalam mengerjakan proyek di rumah yang dipilih sendiri
- k. Mempunyai minat luas dan mungkin keahlian khusus dalam suatu bidang penelitiandan riset
- l. Rasa harga diri rendah nyata dalam kecenderungan untuk menarik diri atau menjadi agresif di dalam kelas
- m. Tidak berfungsi konstruktif di dalam kelompok
- n. Menunjukkan kepekaan dalam persepsi terhadap diri sendiri, orang lain dan terhadap hidup pada umumnya
- o. Menetapkan tujuan yang tidak realistik untuk diri sendiri, terlalu tinggi atau terlalu rendah
- p. Tidak menyukai pekerjaan praktis atau hafalan
- q. Tidak mampu memusatkan perhatian dan berkonsentrasi pada tugas- tugas
- r. Mempunyai sikap acuh dan negatif terhadap sekolah

- s. Menolak upaya guru untuk memotivasi atau mendisiplinkan perilaku di dalam kelas
- t. Mengalami kesulitan dalam hubungan dengan teman sebaya, kurang dapat mempertahankan persahabatan.³¹

Siswa *underachiever* banyak dialami oleh siswa berbakat akademik. Mereka menunjukkan prestasi yang tidak sesuai dengan tingkat (IQ) yang sebenarnya. Siswa yang mengalami *underachiever* pada umumnya menunjukkan karakteristik ataupun ciri-ciri yang berbeda dengan siswa yang lainnya. Siswa yang mengalami *underachiever* biasanya menunjukkan prestasi yang berlawanan dengan harapan atau potensi yang dimilikinya dan merasa tidak senang dengan sekolah atau gurunya serta kurang termotivasi untuk belajar.

Selain itu, biasanya siswa *underachiever* memiliki ciri-ciri perilaku sosial emosional sebagai berikut:

- 1) Memiliki self esteem yang rendah, kurang merasa berharga untuk tampil di antara teman-teman atau keluarganya
- 2) Memiliki konsep diri yang tidak realistis, kadang merasa sebagai anak yang gagal atau tidak berguna
- 3) Menghindari komunikasi, menghindari resiko, tidak berdaya (menunggu diajak orang lain)
- 4) Pasif, taat hanya sekedar saja
- 5) Agresif, memberontak

³¹ Sitiatava Riezema Putra, *Op.Cit*, 277

- 6) Menolak perintah atau intruksi dari tokoh otoritas (orang tua, guru dan lain-lain)
- 7) Menyalahkan orang lain kalau ada masalah
- 8) Kurang konstruktif dalam kelompok
- 9) Tidak punya tokoh identifikasi, tidak punya teman dekat
- 10) Kurang fleksibel dan kreativitas rendah.

Perilaku siswa *underachiever* ketika di sekolah:

- a) Bersikap negatif di sekolah
- b) Tugas-tugasnya tidak selesai
- c) Tidak pernah puas dengan hasil kerjanya (perfeksionis)
- d) Mudah terganggu konsentrasinya
- e) Mempunyai masalah disiplin: berkeliling kelas, terlambat dan mengganggu kelas
- f) Menyalahkan guru atau teman kalau ada masalah
- g) Prestasi akademiknya rendah.
- h) Berteman dengan siswa lain yang juga tidak puas.³²

Perilaku-perilaku demikian yang tampak dialami oleh siswa *underachiever*, di sekolah ia kurang berani tampil meskipun ia memiliki kemampuan. Ia menjadi cenderung menyendiri dan tidak mau bergaul. Saat hari libur ia memilih diam di rumah, membaca komik atau bermain playstation. Serta tidak memiliki teman dekat walaupun orang tuanya sudah mendorong dan memberikan waktu untuk bermain atau bergabung dengan beberapa orang teman.

³² Lptui.com/artikel/talent-mapping-pendidikan/memotivasi-remaja-underachiever, 23 November 2020

3. Karakteristik *Underachiever*

Karakteristik anak berbakat berprestasi kurang menurut Rimm (1958) yang dikutip dalam bukunya Utami Munandar dapat dikategorikan menjadi tiga tingkat yang berbeda sehubungan dengan sebab dan gejala yang tampak.³³

a. Karakteristik Primer

Karakteristik yang paling sering ditemukan secara konsisten pada anak berbakat berprestasi kurang adalah rasa harga diri yang rendah. Mereka tidak percaya bahwa mereka mampu melakukan apa yang diharapkan orangtua dan guru dari mereka, mereka dapat menutupi rasa harga dirinya yang rendah dengan perilaku berani dan menentang, atau dengan mekanisme pertahanan untuk melindungi diri.

b. Karakteristik Sekunder

Rasa harga diri yang rendah mengakibatkan perilaku menghindari yang non produktif baik di sekolah maupun di rumah. Misalnya, anak berbakat berprestasi kurang menghindari upaya berprestasi dengan menyatakan bahwa tidak ada gunanya belajar. Mereka juga memiliki cara untuk melindungi diri misalnya dengan menentang otoritas. Selain itu juga ada cara mekanisme pertahanan yang bisa mereka lakukan yaitu dengan *perfectionism*. Siswa memberi alasan untuk prestasinya yang kurang adalah karena ia

³³ Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 239

menentukan sasaran belajar yang lebih tinggi daripada siswa lain, dengan sendirinya tidak selalu dapat mencapainya.

c. Karakteristik Tersier

Karena siswa berprestasi-kurang menghindari usaha dan prestasi untuk melindungi rasa harga diri mereka yang rentan, maka timbul karakteristik tersier seperti kebiasaan belajar buruk, masalah penerimaan oleh teman sebaya, daya konsentrasi kurang, dan masalah disiplin di rumah dan di sekolah. Untuk mengatasi prestasi rendah dari siswa berbakat, pendidik harus menangani ketiga tingkat karakteristik secara terbalik. Mula-mula karakteristik tersier yang nyata perlu dikoreksi, demikian pula karakteristik sekunder perilaku menghindari tugas akademik. Namun tujuan yang paling penting adalah membantu siswa berbakat yang berprestasi-kurang menangani masalah intinya, yaitu rasa harga diri yang rendah.

Dari pembahasan tersebut dapat dijelaskan bahwa karakteristik siswa *underachievement* dikategorikan menjadi tiga tingkat diantaranya yaitu karakteristik primer yang meliputi rasa harga diri rendah, karakteristik sekunder yang meliputi perilaku yang menghindari dan karakteristik tersier. Dimana karakteristik primer merupakan akar dari kebanyakan masalah *underachievement*. Rasa harga diri rendah menyebabkan karakteristik sekunder yaitu perilaku menghindari bidang akademik dan akan menghasilkan karakteristik nyata, seperti kebiasaan belajar buruk.

4. Type *Underachiever*

Mandel dan Marcus menjabarkan enam tipe utama siswa *underachiever* serta karakteristiknya yang khas yaitu :³⁴

- 1) *Coasting underachiever* siswa *underachiever* yang memiliki karakteristik seperti asik terhadap diri dan kehidupannya sendiri, menunda-nunda pekerjaan di rumah dan disekolah, mudah menyerah tidak khawatir akan nilai-nilai yang rendah, mudah terganggu saat mengerjakan tugas sekolah, dan tampak tidak peduli terhadap masa depannya.
- 2) *Anxious underachiever* memiliki karakteristik seperti cenderung tegang dan tidak dapat bersantai, menghindari sekolah, terlalu khawatir dan tidak realistis tentang kompetensi dan kesalahan, perlu di yakinkan terus-menerus dan membutuhkan persetujuan, serta mungkin menjadi fobia terhadap sekolah Marcus mencatat bahwa *anxious underachiever* umumnya merasa tidak aman, memiliki keraguan diri dan mengalami ketegangan tingkat tinggi.
- 3) *Defiant underachiever* memiliki karakteristik seperti mudah marah, berdebat dengan figure otoritas, dan menantang mereka, sengaja mengganggu orang lain, dan menyalahkan orang lain atas tindakan atau kesalahan dirinya sendiri, tipe ini lebih sering muncul pada anak laki-laki.

³⁴ Barb Bond, "Types of Underachievers and Strategies to Help Them" http://www.flemingclt.ca/ccei/documents/CA/PMS_underachievers.pdf, 23 November 2020.

- 4) *Wheeler-dealer underachiever* memiliki karakteristik yang impulsive, menarik atau menakutkan, manipulative dan *self-seeking*, dan berharap kepuasan instan. Mereka cenderung hidup untuk saat ini dan untuk hadiah langsung, berbohong, menipu, atau mencuri, memanipulasi orang lain, mendapat masalah yang sama berulang kali, dan bisa saja berbicara tentang menjadi kaya dan terkenal.
- 5) *Identity search underachiever* memiliki karakteristik seperti sangat sibuk mencari tahu identitas mereka, *self absorption* yang kuat, dan bergumul dengan pertanyaan “siapa aku?”. Pencarian identitas yang terus menerus mengganggu tugas mereka.
- 6) *Sad or depressed underachiever* memiliki karakteristik seperti depresi, memiliki *self-esteem* yang rendah, kesulitan untuk berkonsentrasi pada tugas sekolah.

Dari keenam tipe tersebut, yang paling umum dialami oleh siswa adalah *coasting underachiever*. Oleh karena itu penelitian ini memfokuskan pada siswa *coasting underachiever*.

5. Faktor Penyebab *Underachiever*

Menurut Reni Akbar Hawadi, faktor-faktor penyebab *underachiever* terdiri dari:³⁵

³⁵ Hawadi, Reni Akbar. *Akselerasi A-Z Informasi Program Percepatan Belajar dan Anak Berbakat Intelektual*. (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2004), 70-73

a. Faktor Sekolah

- 1) Apabila lingkungan sekolah tidak mendukung atau memberikan nilai tinggi pada keberhasilan akademik, artinya iklim sekolah anti intelektual. Umumnya, anak muda akan melakukan olahraga dengan baik dan mungkin saja menghargai kegiatan yang sifatnya artistik, misalnya seni dan musik. Termasuk juga siswa berbakat yang memiliki tingkat kreativitas tinggi.
- 2) Kurikulum mungkin saja tidak cocok untuk anak yang cerdas. Anak yang memiliki tingkat intelegensi yang tinggi kehilangan minat. Mereka menjadi bosan dan menolak untuk menyelesaikan tugas yang dianggapnya kurang relevan.
- 3) Lingkungan kelas kaku atau otoritarian. Siswa berbakat menginginkan adanya kesempatan untuk dapat mengendalikan pengalaman belajarnya sendiri.
- 4) Penghargaan tidak dibuat untuk perbedaan individual. Semua siswa harus maju melalui kurikulum pada tingkat yang sama. Padahal, ada siswa yang lebih cepat atau lebih lambat dari siswa lainnya.
- 5) Siswa lebih diharapkan untuk memperlihatkan kemampuannya dari pada tampil berbeda di antara kelompok teman sekelasnya.
- 6) Gaya belajar siswa dapat saja tidak cocok dengan gaya mengajar guru.

b. Faktor Rumah

- 1) Belajar tidak dinilai tinggi atau didukung dan prestasi tidak diberi imbalan.
- 2) Tidak adanya sifat positif orang tua terhadap karier mereka sendiri, misalnya ayahnya petugas penjualan, tetapi selalu menghina atau merendahkan pekerjaannya.
- 3) Belajar didukung, tetapi orang tua bersikap dominan. Anak tidak mengembangkan disiplin yang sifatnya internal.
- 4) Prestasi anak menjadi ancaman bagi kebutuhan orang tua akan superioritas.
- 5) Perebutan kekuasaan di dalam keluarga, terutama apabila salah seorang dari orang tuanya bersikap liberal dan yang lainnya kaku sehingga menimbulkan situasi menang kalah dan anak-anak terpecah di antara dua kekuatan tersebut ketika memilih. Akibatnya, mereka sering *underachievement*.
- 6) Status sosial ekonomi rendah, ditambah lagi dengan pendidikan orang tua dan aspirasi yang rendah terhadap pendidikan dan karier sehingga anak-anak cenderung berprestasi rendah. Namun, ada juga keluarga miskin yang menilai tinggi pendidikan dan mendukung anaknya yang cerdas dan ada juga yang sebaliknya.
- 7) Keluarga yang mengalami disfungsi karena berbagai alasan, diantaranya ketergantungan obat atau alkohol, tidak adanya keterampilan menjadi orang tua, perceraian, kehilangan

pekerjaan, riwayat penyalahgunaan (abuse), atau penyakit-penyakit.

c. Adanya Perbedaan Budaya

Budaya tempat seorang anak dilahirkan dapat mempengaruhi pandangan terhadap keberbakatan. Ada budaya yang menganggap anak berbakat difavoritkan, ada yang menganggap mu'jizat, ada yang menganggap perlu dimanfaatkan bagi lingkungannya.

d. Faktor-faktor Lainnya

- 1) Terjadinya gangguan belajar, kondisi tidak mampu, atau suatu bentuk ketidaksesuaian dengan cara mengajar dapat mengarah pada rendahnya prestasi sebagaimana juga gangguan emosi.
- 2) Faktor-faktor kepribadian seperti *perfectionism*, terlalu sensitif, tidak berdaya guna dalam keterampilan sosial atau sebaliknya, terlalu terlibat dalam banyak kegiatan, dapat menjurus ke kesulitan belajar dan *underachievement*.
- 3) Penyebab masalah siswa seperti ini adalah diberikannya perhatian yang berlebihan untuk tingkah laku menyimpangnya dari pada program berbakatnya.
- 4) Malu, rendah diri karena berbeda dari siswa lainnya, merasa tidak percaya diri. Perasaan malu harus disembunyikan sehingga menjurus ke depresi, *perfectionism*, membenci diri, atau sering mengakibatkan siswa berprestasi rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin Mubiar, *Permasalahan Belajar dan Inovasi Pembelajaran*, Bandung, PT. Refika Aditama, 2014.
- Akbar Reni, Hawadi, *Akselerasi A-Z Informasi Program Percepatan Belajar dan Anak Berbakat Intelektual*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2004.
- Bond Barb, "Types of Underachievers and Strategies to Help Them" http://www.flemingclt.ca/ccei/documents/CA/PMS_underachievers.pdf, 23 November 2020.
- Djaali, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Djumhur & Moh. Surya, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, Bandung: CV. Ilmu, 1975.
- Ellys, *Kiat-kiat Meningkatkan Potensi Belajar Anak*, Bandung: Pustaka Hidayah.
- Hasbullah, *Dasar-Dasar Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- <https://media.neliti.com/media/publications/154987-ID-bimbingan-dan-konseling-untuk-anak-under.pdf>, 28 September 2020.
- Hidayanti Nur Asih, "Keefektifan Layanan Kelas X-4 SMA Kesatrian I Semarang Tahun Pelajaran 2006/2007", Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Semarang, 2007.
- Isti yuni P., "Layanan Bimbingan Kelompok untuk Mengurangi Kesulitan Belajar Peserta Didik Sekolah Dasar". UNY, Yogyakarta, 2013.
- Jurnal Penelitian dan Pendidikan*, Volume 8 Nomor 1, Maret 2011.
- Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Jawa Barat: Sygma, 2012.
- Latipun. *Psikologi Konseling*. Malang: UMM, 2001.
- Lptui.com/artikel/talent-mapping-pendidikan/memotivasi-remaja-underachiever, 23 November 2020.
- Marsudi Saring, *Layanan Bimbingan Konseling di sekolah*, Surakarta. Muhammadiyah University Press.
- Mulyasa, *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*, Bandung: Rosdakarya, 2009.

- Munandar Utami, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, Jakarta, Rineka Cipta, 1999.
- Prayitno, *Layanan Bimbingan Dan Konseling Kelompok*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1995.
- Prayitno, Erman Anti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Prayitno, *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2001.
- Poerwodarminto, *Kamus Bahasa Indonesia*.
- Rahmat Pupu Saeful, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2018.
- Rahmawati Rafika, *Bimbingan Dan Konseling Untuk Anak Underachiever*.
- Rizema Putra Sitiatawa, *Panduan Pendidikan Berbasis Bakat Siswa*, Yogyakarta: Diva Press, 2013.
- Sari Novi Ferlinita, *Pengaruh Konseling Kelompok Terhadap Peningkatan Self Regulation Siswa Kelas X Jurusan Teknik Komputer Dan Jaringan Smk Muhammadiyah 2 Pekanbaru*, Skripsi FKIP Universitas Riau, 2014.
- Sukardi Dewa Ketut, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah* Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008.
- Sukmadinata Nana Syaodih, *Metode Penelitian*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Siradj Sjahudi, *Pengantar Bimbingan dan Konseling*, Surabaya: PT. Revka Petra Media, 2012.
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Yogyakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Syafaruddin, Ahmad Syarqawi, Dina Nadira Amelia, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, Medan: Perdana Publishing, 2019.
- Tarmizi, “*underachiever*”, <http://tarmizi.wordpress.com>, 26 November 2020.
- Utaminingsih, “*Layanan Bimbingan Konseling untuk Mengatasi Siswa Underachiever di MTs Negeri Yogyakarta*”.

Wahab Rochmat, *Anak Berbakat Berprestasi Kurang The Underachieving Gifted dan Strategi Penanganannya*. Makalah Universitas Negeri Yogyakarta, 2005.

Weistminster Insitute of Education, "*faktor-eksternal-yang-mempengaruhi underachievement*" <http://episentrum.com/artikel-psikologi>, 24 November 2020.

Wawancara dengan Bapak Calvin, Guru Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 31 Bandar Lampung, 30 Juni 2020.

Wawancara dengan Bapak Irwanto, Wali Kelas VII SMP Negeri 31 Bandar Lampung, 15 Juli 2020.

Wawancara dengan Peserta Didik SMP Negeri 31 Bandar Lampung yang berinisial R.D, 15 Juli 2020.

Wawancara dengan Peserta Didik SMP Negeri 31 Bandar Lampung, berinisial S.L, 15 Juli 2019.